

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba merupakan suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Profitabilitas merupakan hal penting bagi perusahaan karena efisiensi akan dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan modal sendiri dan modal asing yang digunakan untuk menghasilkan laba. Termasuk dalam perusahaan Makanan dan Minuman. Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran kinerja yang dapat diukur dalam rasio untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimiliki perusahaan seperti kegiatan penjualan, kas, modal, dan yang lainnya. Dengan demikian profitabilitas memegang peranan yang penting dan perputaran persediaan yang cepat diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Perusahaan makanan dan minuman merupakan satu alternatif investasi yang diminati investor. Perusahaan industri makanan dan minuman memiliki prospek yang cukup bagus dan cenderung diminati oleh investor sebagai salah satu target investasinya. Penyebabnya adalah hasil industri ini cenderung digemari oleh masyarakat seperti makanan ringan, minuman berenergi, hingga minuman kemasan yang mudah dibawa kemana-mana. Perusahaan makanan dan minuman merupakan kategori barang konsumsi perusahaan industri manufaktur, dimana produknya sangat dibutuhkan masyarakat, sehingga prospeknya menguntungkan baik masa sekarang maupun masa yang akan datang, hal ini terbukti pada saat terjadinya krisis global, hanya perusahaan makanan dan minuman yang dapat bertahan dalam terjangkit krisis global.

Permintaan pada sektor tersebut tetap tinggi. Industri makanan dan minuman dapat bertahan tidak tergantung pada bahan baku ekspor dan lebih banyak menggunakan bahan baku domestik.

Perekonomian dunia yang membaik pasca terjadinya krisis global memberikan dampak yang baik bagi setiap perusahaan di Indonesia sehingga mengakibatkan terciptanya persaingan yang ketat dalam dunia bisnis yang tidak bisa dihindari. Persaingan bisnis yang kompetitif ini mengharuskan pelaku bisnis untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup dan mencapai tujuan perusahaan. Perusahaan akan melakukan berbagai aktivitas bisnis dengan tujuan akhir yang ingin dicapai yaitu memperoleh laba. Kinerja perusahaan dapat diukur dari laba yang diperoleh, tetapi laba yang besar belum tentu merupakan ukuran bahwa perusahaan telah bekerja secara efisien. Efisien dapat diketahui dengan membandingkan laba dengan indikator lain kemudian akan diketahui tingkat profitabilitasnya.

Profitabilitas perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Mengukur profitabilitas yang efektif dalam laporan keuangan yaitu dengan menggunakan analisis rasio.

Modal kerja merupakan keseluruhan dana yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan operasi sehari-hari. Dana tersebut digunakan untuk keperluan investasi, pembelian bahan baku, membayar gaji dan biaya-biaya operasional lainnya. Pengelolaan modal kerja juga dapat digunakan menentukan posisi keuangan perusahaan sehingga diperlukan keseimbangan dalam hal penyediaan dan penggunaan. Menilai keefektifan penggunaan modal kerja dari aktivitas perusahaan digunakan rasio perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*).

Saat ini industri makanan dan minuman di Indonesia berkembang semakin pesat. Dibandingkan dengan industri kreatif lainnya, industri makanan dan minuman mendapat peluang yang sangat besar untuk terus bertumbuh. Selain itu, industri makanan dan minuman harus mempunyai strategi bisnis yang tepat dan banyak melakukan inovasi agar bisa naik baik volume penjualan atau keuntungannya ditengah krisis keuangan global, serta diharapkan mampu mengatasi persaingan secara global.

Sub Sektor makanan dan minuman merupakan salah satu Sub Sektor yang ada didalam industri manufaktur yang turut mengalami penurunan akibat krisis tahun 2010. Datanya tahun 2015 menunjukkan pertumbuhan industri makanan dan minuman nasional mencapai 8,16% yang mengalami perlambatan dibandingkan pada tahun 2014 yang mencapai 10,24%. Pertumbuhan industri makanan dan minuman jauh lebih tinggi dibandingkan dengan industri non migas pada tahun 2015 yaitu 5,26% selanjutnya pada tahun 2016 pertumbuhan industri makanan dan minuman naik mencapai 8,5%. Data BPS pada tahun 2018 mencatat pertumbuhan industri makanan dan minuman mencapai 8,67% atau melampaui pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,27%. Sektor makanan dan minuman mampu memberikan kontribusi tertinggi terhadap PDB industri pengolahan non migas hingga 38,87%. Berkaitan dengan data indeks manajer pembelian Indonesia pada Agustus 2018, naik hingga level 51,9%. Sebelumnya pada bulan Juli berada di level 50,5%. Data tersebut diperoleh dari survei yang dilakukan Nikkei terhadap 400 perusahaan.

Lima indikator indeks yang menjadi bobot penilaian ialah, pesanan baru, hasil produksi, jumlah tenaga kerja, waktu pengiriman dari pemasok bahan baku, dan stok barang yang dibeli. Hal tersebut disebabkan oleh faktor permintaan pada sektor ini tetap tinggi dan dapat bertahan tidak tergantung pada bahan baku impor karena lebih banyak menggunakan bahan baku

domestik. Adapun penyebab lainnya didorong oleh kenaikan daya beli masyarakat seiring dengan pertumbuhan ekonomi nasional serta penambahan jumlah penduduk yang rata-rata naik sebesar 1,49% dalam 10 tahun terakhir (www.kemenperin.go.id).

Tabel 1.1
Laba Tertinggi dari Perusahaan Makanan dan Minumanyang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018

| No | Nama Perusahaan | Tahun | | |
|----|--------------------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| | | 2016 | 2017 | 2018 |
| 1 | PT Indofood Sukses Makmur, Tbk | Rp 5,2 Triliun | Rp 5,1 Triliun | Rp 4,9 Triliun |
| 2 | PT Indofood CBP Sukses Makmur | Rp 3,6 | Rp 3,5 | Rp 4,6 |

Tabel 1.1

Laba Tertinggi dari Perusahaan Makanan dan Minumanyang Terdaftar

| | | | | |
|---|---------------------------------|-------------------|---------------------|---------------------|
| 3 | PT Mayora Indah, Tbk | Rp 1,3 Triliun | Rp 1,630 Triliun | Rp 1,670 Triliun |
| 4 | PT Multi Bintang Indonesia, Tbk | Rp 982 Miliar | Rp 1,3 Triliun | Rp 1,2 Triliun |

Sumber : www.idnfinancials.com

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa salah satu industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI saat ini yaitu, PT Indofood Sukses Makmur, Tbk menumbuhkan pertumbuhan laba tertinggi diantara perusahaan makanan dan minuman lainnya. Perusahaan berkode INDF tersebut berhasil mengalami pertumbuhan laba bersih Rp 5,2 triliun pada tahun 2016, lalu turun menjadi Rp 5,1 triliun pada tahun 2017 dan juga turun pada tahun 2018 menjadi 4,9 triliun.

Posisi kedua ditempati oleh PT Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk telah mencetak pertumbuhan laba bersih Rp 3,6 triliun pada tahun 2016, kemudian di tahun 2017 tercatat Rp 3,5 triliun dan mengalami pertumbuhan laba sebesar 4,6 triliun pada tahun 2018.

Berbeda dengan kedua perusahaan diatas posisi ketiga laba tertinggi ditempati oleh PT Mayora Indah, Tbk yang mengalami pertumbuhan laba sebesar 1,3 triliun tahun 2016, meningkat sebesar 1,630 triliun tahun 2017, dan pada tahun 2018 juga mengalami pertumbuhan laba sebesar 1,670 triliun. Posisi keempat ditempati oleh PT Multi Bintang Indonesia, Tbk dimana laba bersih pada tahun 2016 sebesar 982 miliar dan pada tahun 2017 mengalami kenaikan laba menjadi 1,3 triliun, namun pada tahun 2018 mengalami penurunan laba menjadi 1,2 triliun.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pencapaian laba tertinggi dari masing-masing perusahaan adalah PT Indofood Sukses Makmur, Tbk pada tahun 2016 sebesar 5,2 triliun. PT Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk pada tahun 2018 sebesar 4,6 triliun. PT Mayora Indah, Tbk pada tahun 2018 sebesar 1,670 triliun. PT Multi Bintang Indonesia, Tbk pada tahun 2017 sebesar 1,3 triliun.

Dari data diatas terdapat fenomena bahwa dari ke-4 perusahaan yang terdapat di subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI yang menjadi sample penelitian penulis, terdapat 2 perusahaan yang masing-masing mengalami kenaikan laba tertinggi pada tahun 2018. Sedangkan 2 perusahaan yang menjadi sample penelitian tidak begitu mengalami kenaikan laba yang signifikan yaitu PT Multi Bintang Indonesia, Tbk dan PT Indofood Sukses Makmur, Tbk pada tahun 2018.

Pada dasarnya setiap perusahaan akan melakukan berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setiap aktivitas yang dilaksanakan oleh perusahaan selalu memerlukan dana, baik untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari maupun membiayai

investasi jangka panjang. Dana yang digunakan untuk melangsungkan kegiatan operasional sehari-hari disebut modal kerja. Modal kerja merupakan sejumlah dana yang tertanam dalam aktiva lancar yang dibutuhkan oleh setiap perusahaan untuk membiayai kegiatan operasinya sehari-hari, dimana modal kerja yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya.

Modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan hal ini akan menimbulkan dana menganggur yang akan menyebabkan inefisiensi perusahaan, dan membuang kesempatan memperoleh laba. Efisien dalam penggunaan modal kerja dapat diukur dengan rasio perputaran modal kerja. Perputaran modal kerja adalah hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap modal kerja. Dikatakan efisien apabila semakin cepat perputaran masing-masing elemen modal kerja dan kurang efisien apabila perputarannya semakin lambat.

Working Capital Turnover (perputaran modal kerja) yang diproksikan oleh rasio aktivitas adalah kemampuan modal kerja (neto) berputar dalam suatu periode siklus kas (*cas cycle*) dari perusahaan. Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. *Quick Ratio* (Rasio Cepat) adalah sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar untuk menutupi utang lancarnya. *Debt To Equity Ratio* (Rasio Hutang Terhadap Ekuitas) adalah suatu rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif antara ekuitas dan hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. *Return On Asset* (Tingkat pengembalian Asset) adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan persentasi keuntungan (laba bersih) yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber atau rata-rata jumlah aset.

Dalam penelitian Tania dan Emrinaldi (2014), yang menyatakan bahwa *Working Capital Turnover* tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Industri dan *Chemical*. Namun disisi lain dalam penelitian Meita Sekar Sari dan Dewi Silvia (2017), yang menyatakan bahwa rasio aktivitas (*Total Asset Turnover*) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (*Return On Assets*).

Quick Ratio (Rasio Cepat) yang diproksikan oleh Likuiditas merupakan indikator mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban keuangan jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Jika perusahaan memutuskan untuk menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan memperoleh laba akan menurun yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya profitabilitas. Sebaliknya, jika perusahaan ingin memaksimalkan profitabilitas, kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan ingin memaksimalkan profitabilitas, kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Semakin tinggi likuiditas, maka baiklah posisi perusahaan dimata kreditur.

Menurut Nugroho (2012), rasio likuiditas yang diproksikan oleh *Quick Ratio* menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas (*Return On Assets*). Nidya Afrinda (2012), menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara likuiditas (*Quick Ratio*) terhadap profitabilitas (*Return on Assets*). Sedangkan menurut Tania dan Emrinaldi, menyatakan bahwa likuiditas (*Current Ratio*) memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *Return On Assets*. Sehingga dari pemaparan tentang 3 penelitian tersebut, maka dalam penelitian ini penulis memproksikan *Quick Ratio* sebagai indikator rasio likuiditas.

Debt To Equity Ratio (Rasio Utang Terhadap Modal) yang diproksikan oleh Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila

perusahaan tersebut dilikuidasi, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin besar rasio solvabilitas, menunjukkan bahwa semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya. Hal ini dapat menurunkan profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Semakin tinggi solvabilitas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah. Menurut Nurul dkk (2017), menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh secara parsial terhadap *Return On Assets* pada perusahaan kabel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menurut Nidya Afrinda (2012) dalam penelitiannya, secara parsial berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *Return On Asset*.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Debt To Equity Ratio*, hubungan antara hutang dengan ekuitas sering digunakan untuk meneliti masalah pembiayaan. Semakin tinggi *Debt To Equity Ratio* maka semakin besar tingkat resiko yang dihadapi dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Maka, dari beberapa penelitian diatas penulis menyimpulkan bahwa hasil penelitian tersebut memperoleh hasil yang berbeda, yaitu ada yang mengatakan berpengaruh dan juga ada yang mengatakan tidak berpengaruh. Dari gabungan penelitian diatas, penulis ingin kembali meneliti dengan variabel yang sama tetapi dengan sample penelitian yang berbeda, penelitian ini menggunakan sample perusahaan-perusahaan yang konsisten *listing* berada dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) subsektor makanan dan minuman dalam kurun waktu 3 tahun(2016-2018). Maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai “**Pengaruh *Working Capital Turnover (WCT)*, *Quick Ratio (QR)* dan *Debt To Equity Ratio (DER)* terhadap *Return on Asset (ROA)* Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2018”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan pertanyaan penelitian ini yaitu:

1. Apakah *Working Capital Turnover* berpengaruh terhadap *Return On Asset*?
2. Apakah *Quick Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Asset*?
3. Apakah *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Asset*?
4. Apakah *Working Capital Turnover* (WCT), *Quick Ratio* (QR), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA)?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap *Return On Asset*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return On Asset*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return On Asset*.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Working Capital Turnover*, *Quick Ratio*, dan *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return On Asset*

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memampukan konsep dan rasio keuangan dalam praktik yang sebenarnya, khususnya mengenai teori rasio aktivitas yang diprosikan oleh

Working Capital Turnover, rasio likuiditas yang diproksikan *Quick Ratio*, rasio solvabilitas yang diproksikan oleh *Debt To Equity Ratio*, dan rasio profitabilitas yang diproksikan oleh *Return On Asset*.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi penulis, yaitu sebagai gambaran mengenai kemampuan rasio keuangan dalam mempengaruhi profitabilitas di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2018.
- b. Bagi investor, melalui informasi mengenai laporan keuangan dengan jelas dapat membantu dalam pengambilan keputusan berinvestasi.
- c. Bagi perusahaan yang Go Public, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan tersebut dalam membuat kebijakan.
- d. Bagi peneliti berikutnya, dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian berikutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Profitabilitas

Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan dengan cara menjual produk (barang dan/atau jasa) kepada para pelangganya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (*Return*) bagi pemilik, perusahaan, sekalipun juga meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya.

Menurut Kasmir, **“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”**¹. Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Disamping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam

¹ Kasmir, **Analisis Laporan Keuangan**, Cetakan Kelima: Rajawali Pers, Jakarta, 2012, hal 66

menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan.

Menurut Hery, **“Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya”**². Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan bagi manajemen secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan dan efisiensi. Selain itu, perbandingan juga dapat dilakukan terhadap target yang telah ditetapkan sebelumnya, atau bisa juga dibandingkan dengan standar rasio rata-rata industri. Untuk menetapkan tingkat profitabilitas perusahaan dapat digunakan rasio sebagai berikut : *Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return On Investmen, Return On Equity, dan return On asset.*

1) *Gross Profit Margin*

Rasio *Gross Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih.

Menurut Hery:

Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan³.

Semakin tinggi margin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau rendahnya

²Hery, **Analisis Laporan Keuangan**, Cetakan Pertama: Grasindo, Jakarta, 2016, hal 192

³*Ibid.*, hal 195

harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya harga jual dan/atau tingginya harga pokok penjualan.

Adapun rumus rasio *Gross Profit Margin*

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

2) *Net Profit Margin*

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Astri dan Iin dalam penelitiannya,

***Net Profit Margin* adalah perbandingan laba bersih dan penjualan. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menambahkan modal usahanya pada perusahaan tersebut⁴.**

Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan disini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain.

Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

Adapun rumus dari rasio *Net Profit Margin*

⁴Astri Wulan Dini dan Iin Indarti, Jurnal, **Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA), dan Return On Equity (ROE) terhadap harga saham yang terdaftar dalam indeks Emiten LQ45 Tahun 2008-2010**, STIE Widya Menggala, Semarang, hal 6

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3) *Return On Investment*

Return On Investmen atau pengembalian investasi, bahwa di beberapa referensi lainnya rasio ini juga ditulis dengan *return on total asset (Return On Asset)*. Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun rumus dari rasio *Return On Investment* :

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

4) *Return On Equity*

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return On Equity* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam ekuitas.

Adapun rumus dari rasio *Return On Equity* :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

5) *Return On Asset*

Return On Asset merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. *Return On Asset* mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan dimasa yang akan datang. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

Dimana semakin besar hasil pengembalian *Return On Asset* (ROA) suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam *total aset*. Namun apabila rasio *Return On Asset rendah*, maka hal ini menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan kurang efektif. Sebagai pembandingan lainnya, jika rata-rata industri untuk pengembalian aset adalah 20% maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi total aset terhadap laba bersih sudah dikatakan baik. Dalam penelitian ini penulis menggunakan ROA sebagai indikator dalam menghitung profitabilitas.

Adapun rumus dari rasio *Return on Asset*

Laba Netto setelah Pajak

$$\text{Return on Assets} = \frac{\quad}{\text{Total Aset}}$$

2.1.2 Rasio Aktivitas

Harmono mengemukakan:

Rasio aktivitas merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana pengguna aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal⁵.

Rasio ini juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil pengukuran rasio tersebut dapat diambil kesimpulan apakah perusahaan telah secara efisien dan efektif dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya.

Dari hasil pengukuran rasio ini akan dapat diketahui mengenai kinerja manajemen yang sesungguhnya dalam mengelola aktivitas perusahaan. Secara keseluruhan, rasio aktivitas akan mengungkapkan : (a) perputaran piutang usaha, (b) berapa lama rata-rata penagihan piutang usaha, (c) perputaran persediaan, (d) berapa lama rata-rata persediaan tersimpan digudang hingga akhirnya terjual, (e) perputaran modal kerja, (f) perputaran aset tetap, dan (g) perputaran total aset.

Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Dari hasil perbandingan ini, akan diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan sehingga manajemen dapat mengukur kinerja mereka selama ini. Dengan demikian, dari hasil pengukuran ini jelas bahwa kondisi perusahaan periode ini mampu atau tidak untuk mencapai target, pihak manajemen harus mampu mencari sebab-sebab tidak

⁵Harmono, **Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard**, Cetakan Keenam: Bumi Aksara, Jakarta, 2017, 107

tercapainya target yang telah ditentukan tersebut. Apabila dari hasil perbandingan tersebut ternyata menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya atau bahkan mengalami kemunduran kinerja, dalam hal ini sangat penting bagi pihak manajemen untuk dapat dengan segera menganalisis penyebabnya dan mengambil langkah-langkah perbaikan.

Untuk menghitung rasio aktivitas, secara umum ada 5 (lima) yaitu, *Working Capital Turnover*, *Inventory Turnover*, *Receivable Turnover*, *Fixed Assets Turnover*, dan *Total Assets Turnover*.

1) *Working Capital Turnover*

Menurut Kasmir, **“*Working Capital Turnover* atau sering disebut perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu.”**⁶

Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode atau dalam suatu periode. Rasio ini dapat dihitung dengan membandingkan harga pokok penjualan atau penjualan bersih terhadap modal. Dari hasil penilaian, apabila perputaran modal kerja yang rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerjanya. Hal ini disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Perputaran modal kerja yang rendah berarti perusahaan sedang memiliki kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan barang dagangan atau piutang usaha atau bisa juga karena terlalu besarnya saldo kas.

Sebaliknya, perputaran modal kerja yang tinggi mungkin disebabkan karena tingginya perputaran persediaan barang dagang atau piutang usaha, atau bisa juga karena terlalu kecilnya saldo kas. Sebagai pembanding lainnya, jika rata-rata industri untuk rasio perputaran modal kerja adalah 7 kali, maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi aset lancar terhadap penjualan dapat

⁶Kasmir, **Op.Cit.**, hal 182

dikatakan baik. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Working Capital Turnover* sebagai indikator dalam menghitung rasio aktivitas.

Adapun rumus dari rasio *Working Capital Turnover* :

$$\text{Working Capital Turn over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

2) *Inventory Turnover*

Menurut Kasmir, **“Perputaran sediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur beberapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*Inventory*) ini berputar dalam satu periode.”**⁷ Rasio inimenunjukkan kualitas persediaan barang dagang dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penjualan. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat persediaan barang dagang berhasil dijual kepada pelanggan.

Rasio perputaran persediaan dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (atau harga pokok penjualan) dengan rata-rata persediaan. Tingkat penjualan dihitung sebesar harga jual yaang dibebankan kepada pelanggan (tunai maupun kredit) sedangkan harga pokok penjualan dihitung sebesar harga beli dari pemasok atas barag yang dijual. Yang diamksud dengan rata-rata persediaan disini adalah persediaan barang dagang awal tahun ditambah persediaan barang dagang akhir tahun lalu dibagi dua. Sedangkan lamanyaa rata-rata persediaan barang dagang tersimpan digudang hingga terjual dihitung sebagai hasil bagi antara 365 hari (jumlah hari dalam setahun) dengan rasio perputaran persediaan.

Semakin tinggi rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil dan hal ini berati semakin baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya penjualan persediaan barang dagang semakin cepat atau dengan kata lain bahwa persediaan barang dagang dapat dijual dalam jangka

⁷*Ibid.*, hal 180

waktu yang relatif semakin singkat sehingga perusahaan tidak perlu lama menunggu dananya yang tertanam dalam persediaan barang dagang untuk dapat dicairkan menjadi uang kas.

Sebaliknya, semakin rendah rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin besar dan hal ini berarti semakin tidak baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin tidak baik karena lamanya penjualan persediaan barang dagang semakin panjang atau dengan kata lain bahwa persediaan barang dagang tidak dapat dijual dalam jangka waktu singkat sehingga perusahaan butuh waktu yang cukup lama menunggu dananya yang tersimpan dalam bentuk persediaan barang dagang untuk dapat dicairkan menjadi uang kas.

Dapat diartikan pula bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini, semakin jelek demikian pula sebaliknya.

Adapun rumus dari rasio *Inventory Turnover* :

$$\text{Inventory Turn over} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

3) *Receivable Turnover*

Menurut Pirmatua, **“Rasio perputaran piutang (*Receivable Turnover*), menunjukkan kemampuan perusahaan untuk merealisasikan piutang menjadi atau seberapa besar penjualan yang belum tertagih⁸”**.

Rasio perputaran piutang usaha dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya tingkat penjualan kredit dengan rata-rata piutang usaha. Yang dimaksud dengan rata-rata piutang usaha disini adalah piutang usaha awal tahun ditambah piutang usaha akhir tahun lalu dibagi dengan dua. Sedangkan lamanya rata-rata penagihan piutang usaha dihitung sebagai hasil bagi antara

⁸Pirmatua Sirait, **Analisis Laporan Keuangan: EKUILIBRIA**, Yogyakarta, 2017, hal 149

365 hari (jumlah hari dalam setahun) dengan rasio perputaran piutang usaha. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik.

Dikatakan semakin baik karena lamanya penagihan piutang usaha semakin cepat atau dengan kata lain bahwa piutang usaha dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif semakin singkat sehingga perusahaan tidak perlu menunggu terlalu lama dananya yang tertanam dalam piutang usaha untuk dapat dengan segera dicairkan menjadi uang kas. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang. Dikatakan semakin tidak baik karena lamanya penagihan piutang semakin panjang atau dengan kata lain bahwa piutang usaha tidak dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga perusahaan butuh waktu yang lama menunggu dananya yang tersimpan dalam bentuk piutang usaha untuk dapat di cairkan menjadi uang kas.

Adapun rumus dari rasio *Receivable Turnover* :

$$\text{Receivable Turn over} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

4) *Fixed Assets Turnover*

Fixed Assets Turnover dalam bahasa Indonesia yaitu perputaran aset tetap. Rasio ini merupakan rasio aktivitas yang mengukur seberapa efektif dan efisien perusahaan menggunakan aset atau aktiva tetapnya untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini menunjukkan produktivitas aktiva tetap dalam menghasilkan pendapatan. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata aset tetap. Perusahaan yang memiliki rasio perputaran aktiva tetap atau aset tetap yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut

mampu untuk mengelola aset tetapnya secara efisien dan efektif. Aset tetap sangat penting untuk diperhitungkan karena aset tetap ini merupakan komponen terbesar dari total aset perusahaan.

Adapun rumus dari rasio *Fixed Assets Turnover* :

$$\text{Fixed Assets Turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap Bersih}}$$

5) *Total Assets Turnover*

Total Assets Turnover adalah rasio aktivitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan dari total asetnya dengan membandingkan penjualan bersih dengan total rata-rata. Ratio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata total aset. Yang dimaksud dengan rata-rata total aset adalah total aset awal tahun ditambah total aset akhir tahun lalu dibagi dua. Dengan melakukan analisa *total assets turnover* maka dapat dilihat seberapa besar setiap rupiah aset dapat menghasilkan sekian rupiah penjualan.

Makin tinggi nilai *total assets turnover* berarti perusahaan makin baik mengelola asetnya, sebaliknya semakin rendah *total assets turnover* maka berarti perusahaan kurang dapat mengoptimalkan asetnya.

Adapun rumus dari rasio *Total Assets Turnover* :

$$\text{Total Assets Turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.3 Rasio Likuiditas

Dalam praktek, tidak sedikit di jumpai perusahaan yang kerap kali mengalami kesulitan finansial sehingga tidak mampu mendanai kegiatan operasionalnya maupun dalam melakukan pembayaran utang. Perusahaan yang tidak memiliki cukup dana dalam melunasi kewajibannya

hampir dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut tidak sanggup membayar apalagi melunasi seluruh utang-utangnya kepada kreditor secara tepat waktu pada saat jatuh tempo.

Ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama ada tidaknya ditemukan kas kecil dalam melunasi utang jangka pendeknya. Atau kedua perlu menunggu untuk mencairkan beberapa aset lancar lainnya menjadi kas. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara menetapkan langkah-langkah perbaikan, efisiensi, ataupun antisipasi terhadap kemungkinan memburuknya kondisi keuangan perusahaan, termasuk memanfaatkan kelebihan kas yang ada untuk kepentingan dan tujuan strategi perusahaan.

Menurut Pirmatua, **“Likuiditas adalah kemampuan perusahaan membayar atau menyelesaikan segala jangka pendeknya”**⁹. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid. Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya yang juga dapat segera dikonversikan atau diubah menjadi kas.

Perhitungan rasio likuiditas diharapkan dapat membantu para manajer untuk menilai efektivitas dan efisiensi modal kerja yang digunakan perusahaan dalam menjalankan usahanya. Likuiditas dapat diukur dengan menggunakan beberapa cara. Secara umum ada lima jenis rasio

⁹Ibid., hal 130

likuiditas yang dominan dipakai dalam penelitian yaitu, *Current Ratio* (Rasio Lancar), *Quick Ratio* (Rasio Cepat), *Cash Ratio* (Rasio Kas), Rasio Perputaran Kas, dan *Inventory Net WorkingCapital*.

1) *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Pengertian dari *Current Ratio* adalah rasio yang dihasilkan dari perbandingan antara aktiva lancar (*Current Assets*), dengan utang lancar (*Current Liabilities*) atau utang jangka pendek. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Oleh sebab itu, rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar.

Aset lancar adalah kas dan aset lainnya yang diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam waktu satu tahun atau dalam siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama. Kas merupakan aset yang paling likuid (lancar), lalu diikuti dengan investasi jangka pendek (surat-surat berharga), piutang usaha, piutang wesel, piutang lain-lain, persediaan, perlengkapan, biaya dibayar dimuka, dan aset lancar lainnya.

Kewajiban lancar adalah kewajiban yang diperkirakan akan dibayar dengan menggunakan aset lancar atau menciptakan kewajiban lancar lainnya dan harus segera dilunasi. Kewajiban lancar pada umumnya mencakup berbagai pos, yaitu utang usaha, utang wesel jangka pendek, beban yang masih harus dibayar, pendapatan diterima dimuka dan bagian utang jangka panjang yang lancar. Perusahaan harus secara terus menerus memantau hubungan antara besarnya kewajiban lancar dengan aset lancar. Hubungan ini sangat penting terutama untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar.

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Untuk mengatakan sesuatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya.

Adapun rumus dari rasio *Current Ratio* :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2) *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Menurut Amran dan Halomoan, **“Pengertian dari *quick ratio* adalah hasil perbandingan antara kas dan aktiva lancar (*Quick Ratio*) dengan utang lancar atau utang jangka pendek¹⁰”**. Dengan kata lain, rasio sangat lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset sangat lancar (diluar persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya) yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio sangat lancar ini.

Yang menarik dari perhitungan rasio ini adalah dengan mengeluarkan persediaan barang dagang (khususnya untuk persediaan barang dagang yang dijual secara kredit) dan aset lancar lainnya (seperti perlengkapan dan biaya dibayar dimuka) dari total aset lancar. Hal ini disebabkan karena persediaan barang dagangan yang dijula secara kredit memerlukan waktu yang lebih lama untuk mengubahnya menjadi kas. Pengubahan persediaan barang dagang (yang dijual secara kredit) menjadi kas setidaknya memerlukan dua tahap. Tahap pertama, persediaan barang dagangan akan dijual terlebih dahulu secara kredit kepada

¹⁰Amran Manurung dan Halomoan Sihombing, **Analisa Laporan Keuangan**, Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2018,hal 110

pelanggan dan timbul piutang usaha. Lalu tahap kedua, piutang usaha ini baru akan ditagih dan menghasilkan kas.

Rasio ini juga sering disebut *Acid Test Ratio*, yang artinya menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Hal ini dilakukan karena persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Sebagai pembandingan lainnya, jika rata-rata industri untuk rasio sangat lancar adalah 1,5 maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar adalah cenderung kurang baik jika dibandingkan dengan perusahaan sejenisnya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Quick Ratio* sebagai indikator rasio likuiditas.

Adapun rumus dari *Quick Ratio* :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar- Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

3) *Cash ratio* (Rasio Kas)

Di samping kedua rasio yang sudah dibahas di atas, terkadang perusahaan juga ingin mengukur seberapa besar uang yang benar-benar siap untuk digunakan dalam membayar utangnya. Artinya dalam hal ini perusahaan tidak perlu menunggu untuk menjual atau menagih utang lancar lainnya yaitu dengan menggunakan rasio lancar.

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Rasio ini menggambarkan kemampuan

perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang ada. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuannya sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Kas yang terdiri dari uang kas yang disimpan di bank (*cash in bank*) dan uang kas yang tersedia di perusahaan (*cash on hand*). Sedangkan setara kas adalah investasi jangka pendek yang sangat likuid, yang dapat dikonversi atau dicairkan menjadi uang kas dalam jangka waktu yang sangat segera, biasanya kurang dari tiga bulan (90 hari). Investasi ini memang pada awalnya sengaja dilakukan oleh perusahaan dengan maksud untuk memperoleh pendapatan bunga dari uang kasnya yang sementara waktu memang berlebih atau tidak terpakai dalam kegiatan operasional perusahaan.

Contoh dari setara kas adalah sertifikat deposito yang diterbitkan bank, surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan yang memiliki peringkat kredit yang baik, surat utang yang diterbitkan perusahaan, pemerintah atau negara, dan investasi dalam dana pasar uang.

Adapun rumus dari *cash ratio* :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Utang Lancar}}$$

4) Rasio Perputaran Kas

Menurut James O. Gill dalam buku Kasmir, **“Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan¹¹”**. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-

¹¹Kasmir, **Op.Cit.**, hal 140

biaya yang berkaitan dengan penjualan. Apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya. Sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

Adapun rumus dari rasio perputaran kas :

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Kas}}$$

5) *Inventory Net Working Capital*

Inventory Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal persediaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Adapun rumus dari *Inventory Net Working Capital* :

$$\text{Inventory Net Working Capital} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aset Lancar- Utang Lancar}}$$

2.1.4 Solvabilitas

Dalam menjalankan kegiatannya, tentu saja setiap perusahaan membutuhkan ketersediaan dana dalam jumlah yang memadai. Dana tidak hanya dibutuhkan untuk membiayai jalannya kegiatan operasional perusahaan saja, melainkan juga untuk membiayai aktivitas investasi perusahaan, seperti biaya untuk mengganti atau membeli tambahan peralatan dan mesin produksi yang baru, membuka kantor cabang baru, melakukan ekspansi bisnis, dan sebagainya. Seorang manager keuangan yang andal dituntut untuk memiliki kepiawaian dalam mengelola keuangan

perusahaan, termasuk kepiawaian dalam mempertimbangkan alternatif sumber pembiayaan perusahaan.

Dalam memperoleh dana untuk kepentingan pembiayaan, perusahaan pada umumnya memiliki beberapa sumber alternatif. Keputusan dalam memilih alternatif sumber pembiayaan tersebut sangatlah dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah : (a) kemudahan dalam mendapatkan dana, (b) jumlah dana yang dibutuhkan, (c) jangka waktu pengembalian dana, (d) kemampuan perusahaan dalam membayar beban pinjaman, (e) pertimbangan pajak, (f) masalah kendali perusahaan dan (g) pengaruhnya terhadap laba per lembar saham. Secara garis besar, sumber pembiayaan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu pembiayaan utang dan pembiayaan ekuitas.

Yang dimaksud dengan pembiayaan utang adalah pembiayaan yang dilakukan dengan cara menerbitkan surat utang, seperti wesel ataupun obligasi. Dalam hal ini, kebutuhan dana perusahaan diperoleh dengan cara melakukan pinjaman atau berutang kepada kreditor. Sedangkan yang dimaksud dengan pembiayaan ekuitas adalah pembiayaan yang bersumber dari modal sendiri atau pembiayaan yang dilakukan dengan cara menerbitkan surat ekuitas yaitu saham. Dalam hal ini kebutuhan dana diperoleh dengan cara menjual saham kepada investor.

Masing-masing jenis pembiayaan memiliki kelebihan maupun kekurangan. Dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan yang ada pada setiap pembiayaan diatas, oleh sebab itu penting bagi setiap para manajer keuangan untuk menyiasati kebutuhan dana perusahaan dengan cara melakukan kombinasi sumber pembiayaan antara pinjaman dan modal. Besarnya penggunaan dana untuk masing-masing sumber pembiayaan harus dipertimbangkan secara cermat agar tidak membebani perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang

sesuai dengan kemampuan, tujuan, dan strategi perusahaan. Kombinasi penggunaan dana ini dapat ditunjukkan lewat rasio solvabilitas atau rasio leverage.

Amran dan Halomoan mengemukakan, **“Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban perusahaan yang meliputi utang jangka pendek dan utang jangka panjang, baik perusahaan masih berjalan maupun dalam keadaan dilikuidasi¹²”**.

Ada beberapa jenis rasio dalam pengukuran solvabilitas. Antara lain, *Debt to Assets Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Long Term to Equity Ratio*. Dari yang telah disebutkan penulis dalam penelitian ini memakai *Debt to Equity Ratio* sebagai indikator dalam menghitung solvabilitas.

1) *Debt to Assets Ratio*

Ratio utang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset.

Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan, apabila besaran rasio utang terhadap aset adalah tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena dikhawatirkan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya dengan total aset yang dimilikinya. Rasio yang kecil menunjukkan bahwa sedikitnya aset perusahaan yang dibiayai oleh utang (dengan kata lain bahwa sebagian besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh modal).

Membandingkan antara jumlah kewajiban dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan sejauh mana dana yang dipinjam telah digunakan untuk membeli aset. Rasio yang membandingkan antara total kewajiban dengan total aset dikenal sebagai *debt to assets ratio*.

¹²Amran Manurung dan Halomoan Sihombing, **Op.Cit**, hal 119

Debt to Assets Ratio ini menggambarkan komposisi utang yang dibelanjai aset perusahaan. Dari rasio ini dapat diketahui perbandingan sumber daya perusahaan berasal dari utang dan pemilik. Semakin tinggi rasio semakin buruk dan sebaliknya semakin rendah rasio semakin baik. Batas terendah dari rasio ini adalah 50%.

Adapun rumus dari rasio ini adalah :

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2) *Debt to Equity Ratio*

Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan resiko keuangan debitor.

Memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang tinggi menimbulkan konsekuensi bagi kreditor untuk menanggung resiko yang lebih besar pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Hal ini tentu saja sangat tidak menguntungkan bagi kreditor. Sebaliknya, apabila kreditor memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang rendah, maka hal ini dapat mengurangi resiko kreditor pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan.

Debt to Equity Ratio ini menegaskan tingkat keterjaminan utang perusahaan dari modal yang tersedia. Rasio ini mengindikasikan proporsi pemilik dalam perusahaan. Semakin tinggi

rasio semakin buruk dan sebaliknya semakin rendah rasionya semakin baik. Rasio yang paling rendah adalah 100%.

Adapun rumus dari rasio ini adalah :

$$\text{Debt To Equity ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

3) *Long Time to Equity Ratio*

Rasio utang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang jangka panjang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor jangka panjang dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, utang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang.

Long time to Equity, ratio ini menggambarkan tingkat keterjaminan utang jangka panjang dari modal sendiri. Semakin tinggi rasionya berarti kurang baik, sebaiknya rasionya semakin rendah. Rasio yang paling ideal adalah 30%.

Adapun rumus dari rasio ini adalah :

$$\text{Long Time to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Untuk mempermudah dalam membandingkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka penelitian-penelitian tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel. Tabel itu

dapat melihat dengan jelas perbedaan dan persamaan variabel, metode penelitian dan hasil dari penelitian terdahulu.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| No | Penelitian | Judul | Variabel | Hasil Penelitian |
|----|-----------------------|--|---|--|
| 1 | Wayan Cipta (2012) | Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas terhadap Profitabilitas pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014 | Dependen (ROA), Independen (<i>Quick Ratio, Current Ratio, Total Assets Turnover</i>) | Ada pengaruh yang positif dan signifikan secara simultan dari likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa efek indonesia Periode 2012-2014. |
| 2 | Meita dan Dewi (2017) | Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas terhadap Profitabilitas Perusahaan Studi Kasus pada PT. PELABUHAN INDONESIA II (PERSERO) CABANG PANJANG | Dependen (<i>Return On Assets</i>) Independen (<i>Current Ratio, Debt to Total Assets, dan Total Assets Turnover</i>) | Rasio Likuiditas (<i>Current Ratio</i>), Solvabilitas (<i>Debt to Total Assets</i>) dan Aktivitas (<i>Total Assets Turnover</i>) berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas (<i>Return On Assets</i>) |
| 3 | Nidya Afrinda (2012) | Analisis Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Makanan | Dependen (<i>Return On Assets</i>) Independen (<i>Current Ratio,</i> | Current Ratio, Cash Ratio, Quick Ratio, Debt To Total Assets Ratio, Debt To |

| | | | | |
|---|---------------------------|---|--|--|
| | | dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) | <i>Cash Ratio, Quick Ratio, Debt To Total Assets Ratio, Debt To Total Equity Ratio, Long Term Debt to Equity Ratio</i>) | Total Equity Ratio secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel profitabilitas (ROA) Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2012 |
| 4 | Meilinda Afriyanti (2011) | Pengaruh Current Ratio, Total Assets Turnover, Debt To Equity Ratio, Sales dan Size Terhadap ROA (Studi kasus pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006-2009) | Dependen <i>Return On Assets (ROA)</i> (Current Ratio, Total Assets Turnover, Debt To Equity Ratio, Sales dan Size) | Secara simultan <i>Current Ratio, total assets turnover, debt to equity ratio, sales</i> dan <i>size</i> berpengaruh terhadap ROA Secara simultan <i>Current ratio, TATO</i> dan <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sedangkan <i>sales</i> dan <i>size</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA |
| 5 | Elfianto Nugroho (2011) | Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> terhadap Profitabilitas perusahaan | Variabel Dependen : ROA Variabel Independen : Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Modal Kerja, Ukuran | Secara Simultan : Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> berpengaruh |

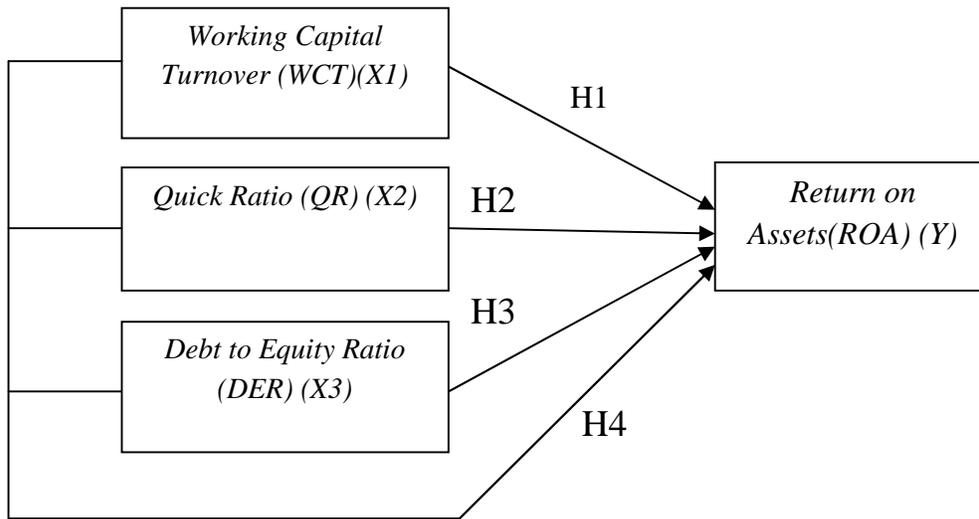
| | | | | |
|---|--------------------------------|---|---|---|
| | | | Perusahaan dan <i>Leverage</i> | terhadap ROA Secara Parsial : Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sedangkan Likuiditas dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. |
| 6 | Raditya Jastimara (2011) | Analisis Pengaruh TATO, DER, Dividend, Sales, dan <i>Current Ratio</i> terhadap <i>Return On Asset</i> (studi pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2008-2010) | Variabel Dependen: ROA (<i>Return On Asset</i>) Variabel Independen : TATO, DER, Dividend, Sales, dan <i>Current Ratio</i> | Secara Simultan:TATO, DER, Dividend, Sales, dan <i>Current Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) Secara Parsial: DER, Dividend, Sales, dan <i>Current Ratio</i> , berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan TATO berpengaruh Positif tidak Signifikan terhadap ROA |
| 7 | Wenni Anggresia Ginting (2018) | Analisis Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Working Capital Turnover</i> , dan <i>Total Asset Turnover</i> terhadap <i>Return On Asset</i> pada perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real</i> | Variavel Dependen : ROA (<i>Return On Asset</i>) Variabel Independen : <i>Current Ratio</i> , <i>Working</i> | Secara simultan <i>Current Ratio</i> , <i>Working Capital Turnover</i> , <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> Pada |

| | | | | |
|--|--|--|---|---|
| | | <i>Estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015 | <i>Capital Turnover, Total Asset Turnover</i> | perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial <i>Current Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Return On Asset, Working Capital Turnover</i> berpengaruh terhadap <i>Return On Asset, Total Asset Turnover</i> berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> |
|--|--|--|---|---|

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan suatu kerangka konseptual teoritis yang menyatakan bahwa rasio aktivitas (*Working Capital Turnover*), Likuiditas (*Quick Ratio*), dan Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) merupakan faktor yang mempengaruhi Profitabilitas perusahaan yang dalam penelitian ini diwakili oleh *Return On Assets* (ROA). Oleh karena itu kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut.

Gambar 1 : Kerangka Konseptual



2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap *Return On Assets*(H1)

Working Capital Turnover atau sering yang disebut perputaran modal kerja merupakan rasio aktivitas yang kegunaannya untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu dan yang mengatur perputaran modal kerja selama perusahaan beroperasi.

Perputaran modal kerja merupakan rasio mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar serta menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja.

Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (*WorkingCapital Turnover Period*) dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai dimana saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode dari perputaran modal kerja tersebut, berarti makin cepat perputarannya atau makin

tinggi perputarannya sehingga sangat berhubungan terhadap profitabilitas yang di indikator dengan *Return On Assets* (ROA).

Sebaliknya periode perputaran modal kerja semakin panjang, berarti semakin lama atau semakin rendah perputarannya sehingga sehingga tidak berhubungan terhadap profitabilitas yang diindikator dengan ROA. Berapa lama periode perputaran modal kerja adalah tergantung berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meita sekar Sari dan Dewi Silvia (2017) yang menyimpulkan bahwa *Working Capital Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis pertama dapat dirumuskan sebagai berikut :

H1 : *Working Capital Turnover* berpengaruh terhadap *Return On Assets*.

2.4.2 Pengaruh *Quick Ratio* terhadap *Return On Assets* (H2)

Rasio cepat atau dalam bahasa inggris sering disebut juga dengan *Quick Ratio* adalah ratio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset yang paling likuid atau aset yang paling mendekati uang tunai. Yang termasuk sebagai *Quick Ratio* adalah aktiva lancar yang dapat dengan cepat dikonversikan menjadi uang tunai.

Rasio cepat atau *Quick Ratio* biasanya dianggap sebagai tanda kekuatan atau kelemahan finansial perusahaan. Dengan *Quick Ratio* kreditur dapat mengetahui berapa banyak hutang jangka pendek perusahaan yang dapat dipenuhi dengan menjual semua aset likuid perusahaan dalam waktu yang paling singkat.

Semakin tinggi *Quick Ratio* atau rasio cepat suatu perusahaan, semakin baik posisi keuangan tersebut. Dalam hal ini *Quick Ratio* sangat berhubungan dengan *Return On Assets*

untuk mencapai profitabilitas yang baik. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Nugroho (2012), rasio likuiditas yang diproksikan oleh *Quick Ratio* menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan oleh *Return On Assets*. Menurut Nidya Afrinda (2012), terdapat pengaruh yang signifikan antara likuiditas (*Quick Ratio*) terhadap profitabilitas (*Return on Assets*).

Rasio cepat yang dapat diterima umum adalah 1 kali, namun dapat bervariasi antara satu industri dengan industri lainnya. Perusahaan dengan rasio cepat kurang dari 1 kali menandakan perusahaan yang bersangkutan tidak dapat membayar kewajiban lancarnya dalam waktu yang singkat. Ini merupakan tanda-tanda yang tidak baik bagi kreditur, mitra bisnis maupun investor.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis kedua dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2 : *Quick Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Assets*.

2.4.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Assets* (H3)

Debt To Equity Ratio atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan rasio hutang terhadap ekuitas atau rasio hutang modal adalah suatu rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif antara ekuitas dan hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Rasio *Debt To Equity* ini juga dikenal sebagai rasio *leverage* (rasio pengungkit) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa baik struktur investasi suatu perusahaan.

Debt To Equity Ratio (DER) adalah rasio keuangan utama dan digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio ini juga merupakan ukuran perusahaan perusahaan untuk melunasi kewajibannya. *Debt To Equity Ratio* ini merupakan rasio penting untuk diperhatikan pada saat memeriksa kesehatan keuangan perusahaan. Jika rasio ini meningkat, ini artinya perusahaan dibiayai oleh kreditur (pemberi hutang) dan bukan dari sumber keuangannya sendiri yang mungkin merupakan trend yang cukup berbahaya.

Dalam penelitian Elyas Setiawan menyebutkan bahwa:

Apabila *Debt To Equity Ratio* meningkat, maka ROA akan mengalami penurunan atau sebaliknya. Hal ini diduga apabila rasio utang meningkat, maka tingkat beban bunga juga akan meningkat, hal ini akan mengurangi keuntungan yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi *Debt To equity Ratio* menunjukkan semakin tinggi penggunaan kewajiban sebagai sumber pendanaan perusahaan.¹³

Maka dari penjelasan diatas dapat disimpulkan *Debt To Equity Ratio* yang tinggi akan berpengaruh terhadap profitabilitas yang dirumuskan dengan ROA. Sebaliknya jika *Debt To EquityRatio* rendah maka tidak berpengaruh terhadap ROA. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis ketiga dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3 : *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap *return On Assets*.

2.4.4 Pengaruh *Working Capital Turnover*), *Quick Ratio*, dan *Debt To Equiry Ratio* terhadap *Return on Asset* (H4)

Return On asset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu perusahaan maka semakin besar keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset.

Working Capital Turnover, *Quick Ratio*, dan *Debt To Equity Ratio* merupakan faktor yang mempengaruhi *Return On Asset*. Dalam penelitian Tania dkk (2014) menyimpulkan bahwa *Working Capital Turnover*, *Quick Ratio* yang diproksikan oleh rasio likuiditas, dan *Debt To Equity Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas yang dalam penelitian ini diproksikan oleh *Return On Assets*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4 : *Working Capital Turnover*, *Quick Ratio*, dan *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Assets*.

¹³Elyas Setiawan, Pengaruh *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, *Debt To Equity Ratio*, *Total Assets Turnover*, *sales*, dan *Firm Size* terhadap ROA pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2013

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, data tersebut adalah data berupa laporan keuangan tahunan pada perusahaan. Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data tersebut dapat diperoleh dengan mengakses [situssahamok](#).

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono, **“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya¹⁴⁴”**. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah 25 perusahaan.

Menurut Sugiyono, **“Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut¹⁵”**. Penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* yaitu teknik mengambil sampel dengan menyesuaikan diri berdasarkan kriteria atau tujuan tertentu. Kriteria perusahaan yang dijadikan sampel penelitian ini adalah:

1. Perusahaan makanan dan minuman yang aktif *listing* di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2016-2018
2. Perusahaan yang menyampaikan data secara lengkap selama periode pengamatan tahun 2016-2018
3. Perusahaan yang mencatatkan laba Perusahaan yang menyampaikan data secara lengkap selama periode pengamatan tahun 2016-2018

Berikut daftar perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dijadikan populasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D Cetakan Kedua puluh :ALFABETA, Jakarta, 2019, hal 80

¹⁵ Ibid.81

Tabel 3.1
Daftar Populasi Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2016-2018

| No | Nama Perusahaan | Kriteria | | | Sample |
|----|--|----------|---|---|----------|
| | | 1 | 2 | 3 | |
| 1 | PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (AISA) | | | | |
| 2 | PT Tri Banyan Tirta, Tbk (ALTO) | | | | Sample 1 |
| 3 | PT Campina Ice Cream Industry, Tbk (CAMP) | | | | |
| 4 | PT Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk (CEKA) | | | | Sample 2 |
| 5 | PT Sariguna Primatirta, Tbk (CLEO) | | | | |
| 6 | PT Wahana Interfood Nusantara, Tbk (COCO) | | | | |
| 7 | PT Delta Djakarta, Tbk (DLTA) | | | | Sample 3 |
| 8 | PT Diamond Food Indonesia, Tbk (DMND) | | | | |
| 9 | PT Sentra Food Indonesia, Tbk (FOOD) | | | | |
| 10 | PT Garudafood Putra Putri Jaya, Tbk (GOOD) | | | | |
| 11 | PT Buyung Poetra Sembada, Tbk (HOKI) | | | | |
| 12 | PT Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP) | | | | Sample 4 |
| 13 | PT Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF) | | | | Sample 5 |
| 14 | PT Mulia Boga Raya, Tbk | | | | |

| | | | | | |
|----|---|--|--|--|-----------|
| | (KEJU) | | | | |
| 15 | PT Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI) | | | | Sample 6 |
| 16 | PT Mayora Indah, Tbk (MYOR) | | | | Sample 7 |
| 17 | PT Pratama Abadi Nusa Industri, Tbk (PANI) | | | | |
| 18 | PT Prima Cakrawala Abadi, Tbk (PCAR) | | | | |
| 19 | PT Prasadha Aneka Niaga, Tbk (PSDN) | | | | |
| 20 | PT Palma Serasih, Tbk (PSGO) | | | | |
| 21 | PT Nippon Indosari Corpindo, Tbk (ROTI) | | | | Sample 8 |
| 22 | PT Sekar Bumi, Tbk (SKBM) | | | | Sample 9 |
| 23 | PT Sekar Laut, Tbk (SKLT) | | | | Sample 10 |
| 24 | PT Siantar Top, Tbk (STTP) | | | | |
| 25 | PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company, Tbk (ULTJ) | | | | Sample 11 |

Sumber : sahamok.com

Berdasarkan pemilihan perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dijadikan sample penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2
Daftar sample Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018

| No | Nama Perusahaan | Kriteria | | | Sample |
|----|--------------------------|----------|---|---|----------|
| | | 1 | 2 | 3 | |
| 1 | PT Tri Banyan Tirta, Tbk | | | | Sample 1 |

| | | | | | |
|----|---|--|--|--|-----------|
| | (ALTO) | | | | |
| 2 | PT Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk (CEKA) | | | | Sample 2 |
| 3 | PT Delta Djakarta, Tbk (DLTA) | | | | Sample 3 |
| 4 | PT Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP) | | | | Sample 4 |
| 5 | PT Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF) | | | | Sample 5 |
| 6 | PT Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI) | | | | Sample 6 |
| 7 | PT Mayora Indah, Tbk (MYOR) | | | | Sample 7 |
| 8 | PT Nippon Indosari Corpindo, Tbk (ROTI) | | | | Sample 8 |
| 9 | PT Sekar Bumi, Tbk (SKBM) | | | | Sample 9 |
| 10 | PT Sekar Laut, Tbk (SKLT) | | | | Sample 10 |
| 11 | PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company, Tbk (ULTJ) | | | | Sample 11 |

Sumber : www.idnfinancials.com

3.3 Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel adalah simbol atau abstrak yang diasumsikan sebagai seperangkat nilai-nilai.

A. Variabel Bebas (x)

Menurut Sugiyono, “**Variabel bebas atau Independence variable merupakan sebab yang diperkirakan dari beberapa perubahan dalam variabelterikat¹⁶**”.

Variabel bebas sering pula dikatakan sebagai variabel stimulus, prediktor, atau *antecedent*.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. *Working Capital Turnover (X1)*

¹⁶**Ibid.**, hal 4

Working Capital Turnover menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Rumus dari *Working Capital Turnover* adalah sebagai berikut :

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}} \times 100\%$$

2. Rasio cepat (*Quick Ratio*) (X2)

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva tanpa nilai persediaan.

Rumus untuk mencari rasio cepat adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar - Persediaan}}{\text{Utang lancar}} \times 100 \%$$

3. *Debt to Equity Ratio* (X3)

Debt To Equity Ratio didefinisikan sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisa laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditur.

Rumus dalam mencari *Debt To Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar - persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

A. Variabel Terikat (Y)

Menurut Juliansyah, “ Variabel terikat atau dependent variable merupakan faktor utama yang ingin dijelaskan atau diprediksi dan dipengaruhi oleh beberapa faktor lain biasa dinotasikan dengan Y.”¹⁵ Variabel terikat adalah faktor-faktor yang diobservasi dan diukur untuk menentukan adanya pengaruh variabel bebas, yaitu faktor yang muncul, atau tidak muncul, atau berubah sesuai dengan yang diperkenalkan oleh peneliti.

Jadi, variabel terikat merupakan konsekuensi dari variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan penelitian ini adalah profitabilitas (ROA). Pemilihan *Return On Assets* yang menjadi variabel terikat karena rasio perputaran aktiva tidak dapat memberikan pengukuran yang memadai atas keseluruhan efektifitas perusahaan. *Net profit margin* tidak memperhitungkan penggunaan aktiva, sedangkan rasio perputaran aktiva tidak memperhitungkan profitabilitas dalam penjualan. *Return On Assets* dapat mengatasi kedua kelemahan tersebut. Peningkatan dalam daya untuk upaya menghasilkan laba perusahaan akan terjadi jika peningkatan dalam perputaran aktiva, dan peningkatan dalam rasio perputaran aktiva.

Adapun rumus untuk menghitung *Return On Assets* sebagai berikut :

$$Return\ On\ Asset = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\ %$$

Berikut juga penulis menyajikan defenisi operasional dan pengukuran variabel dalam bentuk tabel.

Tabel 3.3
Tabel Definisi Operasional & Pengukuran Variabel

| Variabel | Defenisi | Pengukuran | Skala |
|--|---|--|-------|
| Variabel Dependen 1. <i>Return On Assets</i> | Merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mengukur | <i>Return On Assets</i> $\frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aset}} \times 100\%$ | Rasio |

¹⁵Juliansyah Noor, **Metode Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, &karya Ilmiah**, Edisi Pertama, Cetakan Pertama : Jakarta, 2011

| | | | |
|---|---|---|-------|
| (ROA) | kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu. | | |
| Variabel Independen 1. <i>Working Capital Turnover</i> (WCT) | Sebuah rasio yang menunjukkan perbandingan antara penjualan dengan modal kerja bersih. | <i>Working Capital Turnover</i> $\frac{\text{penjualan bersih}}{\text{modal kerja}} \times 100\%$ | Rasio |
| 2. <i>Quick Ratio</i> (QR) | Sebuah rasio dari likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar untuk menutupi utang lancarnya. | <i>Quick Ratio</i> $\frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{utang lancar}} \times 100\%$ | Rasio |
| 3. <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) | Rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif antara ekuitas dan hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. | <i>Debt To Equity Ratio</i> $\frac{\text{total utang}}{\text{total modal}} \times 100\%$ | Rasio |

3.4 Teknik Analisis Data Statistik

Metode analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk memproses hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah sebagai berikut :

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif dan Statistik Inferensial

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi, sedangkan statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sample dan hasilnya akan diberlakukan untuk populasi. Statistik deskriptif dan inferensial digunakan untuk menggambarkan karakteristik dan menganalisa faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

3.4.2 Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum model regresi yang diperoleh digunakan untuk menguji hipotesis, terlebih dahulu model tersebut diuji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah : uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas dan uji autokorelasi.

a) Uji Normalitas Data

Uji normalitas data adalah uji statistik yang mengukur apakah data yang kita miliki atau kita dapatkan berdistribusi normal atau tidak, atau dapat juga dikatakan bahwa uji normalitas adalah suatu uji yang digunakan untuk mengetahui apakah data empiric yang didapatkan dari lapangan sesuai dengan distribusi data teoritik tertentu. Uji normalitas data dilakukan agar model regresi (variabel dependen dan independen) yang digunakan keduanya mempunyai distribusi data yang normal atau tidak, model regresi adalah memiliki data normal atau mendekati data normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji asumsi menjadi tidak valid untuk jumlah sample kecil. Pengujian normalitas dalam penelitian ini adalah menggunakan one sample kolmogorov smirnov test.

Pada prinsipnya uji normalitas dapat didekati dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan :

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Namun jika tidak hati-hati uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan. Karena secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik.

b) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varians variabel tidak sama untuk semua pengamat/observasi. Jika varians dari residual satu pengamat ke pengamat yang lain tetap maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah terjadi homoskedastisitas dalam model, atau dengan kata lain tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas adalah uji scatterplot. Jika titik- titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Dasar analisisnya adalah :

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas

2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

c) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah multikolinieritas. Dampak yang diakibatkan dengan adanya multikolinieritas antara lain sebagai berikut :

1. Tingkat ketelitian koefisien regresi sebagai penduga sangat rendah sehingga menjadi kurang akurat.
2. Koefisien regresi serta ragamnya akan bersifat tidak stabil sehingga adanya sedikit perubahan pada data akan mengakibatkan ragamnya berubah sangat berarti.
3. Pengaruh masing-masing variabel independen sulit dideteksi.

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dengan melihat nilai tolerance dan VIF (variance inflation factor). Semakin kecil nilai tolerance, semakin besar nilai VIF maka semakin mendekati terjadinya masalah multikolinieritas. Dalam kebanyakan penelitian menyebutkan bahwa jika tolerance lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10 (<10) maka tidak terjadi multikolinieritas.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan diantara variabel bebas (independent) memiliki masalah multikolerasi atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara independent variable untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolinieritas dapat dideteksi dari besarnya VIF (variance inflation factor). Jika nilai $VIF < 10$ maka tidak terjadi gejala multikolinieritas diantara variabel independen. Jika nilai $VIF > 10$ maka terjadi gejala multikolinieritas di antara variabel independen.

d) Uji Autokolreasi

Uji Autokolerasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Untuk mengetahui dan menguji ada tidaknya autokolerasi dalam model analisis regresi, bisa digunakan cara pengujian statistik *Durbin-Watson*.

Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokolerasi dengan menggunakan *Durbin-Watson* adalah sebagai berikut :

1. Apabila nilai Durbin-Watson (DW) terletak antara 0 dan batas bawah atau Lower Bound (LB), berarti autokolerasi positif.
2. Apabila nilai DW terletak antara LB dan batas atas atau Upper Bound (UB) berarti tidak dapat diputuskan apakah terjadi autokolerasi positif atau tidak.
3. Apabila nilai DW terletak antara $4-DL$ dan 4, berarti ada autokolerasi negatif.
4. Apabila nilai DW terletak antara $4-UB$ dan $4-LB$, berarti tidak diputuskan apakah terjadi autokolerasi negative atau tidak
5. Apabila nilai DW terletak diantara batas atas atau Upper Bound (UB) dan $4-UB$, maka koefisien autokolerasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokolerasi baik positif maupun negatif.

3.5 Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara lebih dari satu variabel Independen dengan variabel dependen. Penelitian ini menggunakan analisis linear berganda SPSS dalam analisis data. Regresi linear berganda pada dasarnya perluasan dari regresi linear

sederhana, yaitu menambahkan jumlah variabel bebas yang sebelumnya hanya satu menjadi dua atau lebih variabel bebas. Regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \alpha + \beta_1 WCT + \beta_2 QR + \beta_3 DER + e$$

Keterangan :

ROA = *Return On Assets*

α = konstanta

$\beta_1 - \beta_3$ = koefisien parameter

WCT = *Working Capital Turnover*

QR = *Quick Ratio*

DER = *Debt to Equity Ratio*

e = Kesalahan penggunaan

3.6 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis sama artinya dengan menguji signfikan koefisien pada model regresi linear berganda secara parsial yang terkait dengan pernyataan hipotesis penelitian :

3.6.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji t ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan secara parsial terhadap variabel dependen. Untuk menguji pengaruh *Working Capital Turnover* (X1), *Quick Ratio* (X2), *Debt To Equity Ratio* (X3), terhadap *Return On Assets* (Y) secara parsial menggunakan SPSS maka uji hipotesis yang akan diuji adalah :

H_0 : $\beta = 0$ tidak ada pengaruh yang signifikan antara *Working Capital Turnover* (X1), *Quick Ratio* (X2), dan *Debt To Equity Ratio* (X3), secara parsial terhadap *Return On Assets* (Y)

H_a : $\neq 0$ ada pengaruh signifikan antara *Working Capital Turnover* (X1), *Quick Ratio* (X2), dan *Debt To Equity Ratio* (X3), secara parsial terhadap *Return On Assets* (Y)

3.6.2 Uji F

Uji F sering disebut juga uji koefisien regresi secara serentak. Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen *secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Berdasarkan SPSS maka hipotesis yang diuji adalah

H_0 : $= 0$ tidak ada pengaruh yang signifikan antara *Working Capital Turnover* (X1), *Quick Ratio* (X2), dan *Debt To Equity Ratio* (X3), secara bersama-sama terhadap *Return On Assets* (Y)

H_a : $\neq 0$ ada pengaruh signifikan antara *Working Capital Turnover* (X1), *Quick Ratio* (X2), dan *Debt To Equity Ratio* (X3), secara bersama-sama terhadap *Return On Assets* (Y)

3.6.3 Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar presentase sumbangan penuh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Berdasarkan koefisien determinasi diketahui seberapa besar variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independennya. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

Nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independen (*Working Capital Turnover*, *Quick Ratio*, *Debt To Equity Ratio*) terhadap nilai variabel dependen (*Return On Assets*).

Koefisien determinasi (R^2) dapat dicari dengan formulasi : Besarnya koefisien determinasi adalah 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati nol, semakin kecil pula pengaruh semua variabel independen (x) terhadap nilai variabel dependen (dengan kata lain semakin kecil

kemampuan model dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen). Sedangkan jika koefisien determinasi mendekati satu, maka sebaliknya.